

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN KELAS V SEKOLAH DASAR
NEGERI 7 KABAWO MELALUI PENERAPAN MODEL
PENGAJARAN LANGSUNG¹**

Oleh
NURLANDE²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Apakah melalui model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 7 Kabawo Mata Pelajaran PKN? Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 7 Kabawo pada Mata Pelajaran PKN melalui model pengajaran langsung. Sedangkan Manfaat penelitian ini adalah : 1) Guru, untuk mengetahui tentang teknik pembelajaran di sekolah yang dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, sehingga materi yang diajarkan dapat dikuasai siswa. 2) Sekolah, penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran. 3) Bagi siswa, dapat menambah keterampilan belajar, meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 7 Kabawo dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus. Adapun prosedur penelitian ini adalah (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Observasi dan Evaluasi; (4) Refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti apa yang telah didesain dalam factor-faktor yang diselidiki. Sumber data penelitian yaitu terdiri dari siswa dan guru. Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari tes hasil belajar, lembar observasi dan jurnal. Tehnik pengambilan data : (1) data tentang kondisi pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar observasi; (2) data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan alat evaluasi hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematik siswa dikelas V SD Negeri 7 Kabawo dapat ditingkatkan melalui penerapan model pengajaran langsung. Hal ini dapat dilihat pada siklus III yang rata-rata 100% tuntas. Dari rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah terlaksana maka dikatakan bahwa penelitian ini berhasil.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Meningkat, dan Pengajaran Langsung

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi guru dalam sistem instruksional adalah kemampuan dalam memahami metode mengajar karena metode mengajar merupakan cara-cara yang dipergunakan oleh guru untuk menyajikan materi pelajaran di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam proses

¹ Diringkas dari hasil penelitian tahun 2016

² Guru SD Negeri 7 Kabawo Muna

belajar mengajar, guru harus dapat memilih pendekatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran secara efektif dan mengena pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien, guru harus dapat memberikan kesempatan belajar yang luas kepada siswa, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, makin tinggi pula kemungkinan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik. Untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru harus mampu merencanakan program pengajaran sekaligus mampu melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru yang profesional, sebab guru terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu perlu terus dicari inovasi-inovasi baru misalnya melalui berbagai pendekatan (metode) dalam proses pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Sehubungan dengan pengembangan proses pembelajaran di sekolah, maka pada saat sekarang ini model pengajaran langsung adalah merupakan salah satu metode pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Melalui model pengajaran langsung, siswa dapat belajar menirukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dipresentasikan oleh guru dalam kelas secara bertahap melalui metode ilmiah. Hal ini akan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari dan ingin menguasai suatu mata pelajaran di sekolah sehingga nantinya akan berpeluang besar untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu penelitian tentang keefektifan guru dalam melaksanakan model pengajaran langsung dalam pembelajaran adalah yang dilakukan oleh Kardi dan Nur (2000) yang mengungkapkan bahwa penampilan guru di kelas yang diamati, dan siswanya diuji untuk mengetahui hasil belajarnya ternyata terjadi peningkatan hasil belajar setelah diajar dengan model pengajaran langsung. Selanjutnya diperoleh bahwa model pengajaran langsung lebih berhasil dan memperoleh keterlibatan siswa yang tinggi dari pada mereka yang menggunakan metode informal semata dan berpusat pada guru.

Rendahnya hasil pelajaran siswa akibat rendahnya mutu pengajaran dan akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam memahami materi sehingga menimbulkan keengganan belajar, bahkan mungkin terjadi frustrasi dalam diri siswa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi/rendahnya hasil belajar siswa diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran.

Hasil observasi awal di SD Negeri 7 Kabawo menunjukkan bahwa PBM selama ini masih bersifat konvensional. Dimana sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh metode ceramah, siswa dijadikan obyek pembelajaran sedangkan guru sebagai subyek pembelajaran atau penentu jalannya proses pembelajaran. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, maka perlu untuk melakukan

perbaikan pembelajaran dengan penerapan model pengajaran langsung dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat belajar dan mengajar lebih progresif berbeda dengan hakekat belajar dan mengajar dengan pola konvensional dimana kegiatan mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa (Hamalik:2004:46). Pandangan ini mendorong guru untuk memerankan diri sebagai pusat informasi. Untuk pencapaian tujuan seperti ini, maka belum cukup apabila guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah atau demonstrasi saja dari menit pertama sampai terakhir.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Ada 22 model mengajar yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 hal utama yaitu : 1) Proses informasi, 2) perkembangan pribadi, 3) Interaksi sosial dan 4) modifikasi tingkah laku (Usman:2001:4).

Permodelan merupakan konsep dasar teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Bandura. Sebagian besar manusia dapat belajar melalui pengamatan secara selektif dengan mengingat tingkah laku orang lain. Belajar akan menghabiskan waktu dan tenaga, bahkan berbahaya jika manusia harus menggantungkan diri sepenuhnya pada hasil-hasil kegiatannya sendiri. Untungnya sebagian besar melalui tingkah laku manusia dapat dipelajari secara observasi melalui permodelan terhadap perilaku orang lain (Kardi dan Nur:2000:5).

Lebih lanjut Kardi dan Nur (2000:13-17) mengemukakan bahwa ada empat fase pengembangan model pembelajaran dari teori permodelan tingkah laku ini paling banyak memberikan sumbangan terhadap pengembangan model pengajaran langsung. Berikut diuraikan fase-fase belajar dalam suatu model termasuk model pengajaran langsung yaitu :

a. Fase Perhatian

Fase pertama dalam belajar observasional adalah memberikan perhatian pada suatu model. Dalam pembelajaran guru bertindak sebagai model bagi siswanya dan harus dapat menjamin agar siswa memberikan perhatian kepada bagian-bagian penting dari pembelajaran. Cara ini dapat dilakukan dengan menyajikan materi pelajaran secara jelas dan menarik, memberikan penekanan pada bagian-bagian penting atau mendemonstrasikan suatu kegiatan. Ciri-ciri model yang baik adalah 1) model harus kelihatan dan dapat dipercaya; 2) kelihatan cocok dalam kelompok; 3) memberikan standar yang dapat dipercaya sebagai pedoman bagi siswa.

b. Fase retensi

Fase retensi ini bertanggung jawab pada pengkodean tingkah laku model dan menyimpan kode-kode itu di dalam ingatan atau memori untuk jangka panjang. Suatu proses retensi yang paling penting adalah pergaulan, baik pergaulan secara mental yaitu pergaulan tertutup dimana individu membayangkan dirinya sendiri sedang

melakukan tingkah laku model, maupun pengulangan secara motorik yaitu pengulangan terbuka dimana individu melakukan tindakan yang kasat dan sangat berguna sebagai alat bantu memori. Untuk memastikan bahwa terjadi retensi jangka panjang, maka guru dapat menyediakan waktu pelatihan yang memungkinkan siswa mengulang waktu keterampilan baru secara bergiliran baik secara fisik maupun secara mental.

c. Fase Reproduksi

Pada fase reproduksi ini kode-kode dalam memori membimbing keterampilan yang sebenarnya terhadap tingkah laku yang baru diperoleh. Derajat ketelitian tertinggi dalam belajar observasi terjadi pada tindakan terbuka yaitu pengulangan secara mental. Melalui fase ini guru akan melihat komponen-komponen suatu urutan tingkah laku yang diberi kode yang benar dan telah dimiliki. Seorang guru hendaknya memberikan umpan balik pada aspek-aspek yang sudah benar dari penampilan, namun yang lebih penting adalah ditujukan pada aspek-aspek yang masih salah.

d. Fase Motivasi

Dalam fase motivasi belajar observasi sering kali berupa pujian atau angka untuk penyesuaian dengan yang dilakukan oleh guru. Para siswa akan meniru suatu model apabila mereka merasa dengan berbuat seperti yang dilakukan oleh guru.

Keterampilan kognitif maupun keterampilan fisik serta informasi yang lain merupakan landasan untuk pengembangan hasil belajar siswa yang lebih kompleks. Sebelum siswa memperoleh sejumlah besar informasi, maka siswa harus menguasai strategi mengajar seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan. Pendekatan mengajar yang digunakan oleh seorang guru dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan seperti ini disebut model pengajaran langsung.

Seperti halnya model pembelajaran lain, model pengajaran langsung menurut Kardi dan Nur (2000:4) mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran langsung sebagai berikut :

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Pada model pengajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting, mulai dari guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tujuan dan latar belakang pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan dari guru. Fase ini kemudian diikuti dengan presentasi mata pelajaran atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Fase ini juga termasuk pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan atau pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Kelima fase dimaksud dapat disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sintaks Model pengajaran Langsung

No	Fase-Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
2.	Fase 2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3.	Fase 3. Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
4.	Fase 4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
5.	Fase 5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber : Kadir dan Nur (2000 : 36)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 7 Kabawo dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Kabawo kelas V mata pelajaran PKn pada semester genap pada tahun ajaran 2015/2016 dengan jadwal pembelajaran untuk setiap mata pelajaran sebagai berikut:

1. Tanggal 2 – 12 Mei 2016 siklus I
2. Tanggal 13 - 24 Mei 2016 siklus II
3. Tanggal 25 Mei - 10 Juni 2016 siklus III

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa faktor yang perlu diselidiki antara lain: (1) Faktor siswa: yaitu dengan melihat apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model pengajaran langsung sesuai dengan yang diharapkan. (2) Faktor guru: yaitu dengan melihat bagaimana persiapan materi pelajaran yang relevan, dan kesesuaian pemecahan masalah yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu juga, diamati apakah proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau belum, serta teknik guru dalam penerapan model pengajaran langsung pada mata pelajaran PKn.

Sedangkan prosedur penelitian yang dilakukan dalam PTK ini sama saja dengan prosedur PTK biasanya yaitu *pertama*, dimulai dengan kegiatan perencanaan yang meliputi persiapan RPP dan instrumen, kemudian tahap pelaksanaan yang dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, *ketiga* tahap evaluasi yaitu mengevaluasi hasil

belajar, *keempat*, tahap refleksi yaitu tahap untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan yang dilakukan sebelumnya untuk memperbaiki perlakuan selanjutnya sehingga hasil belajar dapat tercapai secara klasikal.

Terakhir yang dilakukan dalam sesi penelitian ini adalah analisa data. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Ahman & Awan, 2010:37)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian ini maka ditetapkan indikator kinerja/keberhasilan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator hasil.

1. Indikator proses yaitu Skenario pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik apabila minimal 75 % skenario pembelajaran terlaksana.
2. Indikator hasil yaitu Peningkatan hasil belajar matematika siswa dikatakan meningkat apabila minimal 75% siswa telah memperoleh nilai minimal 65 yakni sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tempat melaksanakan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus. Dalam setiap pelaksanaan siklus dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan. Secara khusus masing-masing siklus memiliki perbedaan hasil, sehingga pada tahap siklus III peningkatan hasil belajar siswa semakin maksimal.

Tindakan Siklus I

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan Model pengajaran langsung, guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang dipelajari pada mata pelajaran PKn.

Kegiatan awal pada pertemuan I adalah menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan pentingnya materi ini untuk memahami materi selanjutnya. Dalam proses pembelajaran siswa dibentuk dalam beberapa kelompok secara heterogen. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama teman-teman kelompoknya dan guru memberikan bimbingan kepada siswa agar bisa berkomunikasi dengan teman-temannya dalam kelompok. Siswa diberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Setelah selesai proses belajar mengajar, diadakan evaluasi. Hasil tes menunjukkan bahwa belum ada perubahan yang signifikan terhadap hasil evaluasi pembelajaran yang diberikan. Siswa yang menjawab soal yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran PKN siswa dengan nilai < 60 sebanyak 43,00 % atau dengan nilai rata-

rata 58,16 dan nilai ≥ 60 sebanyak 57,00 % dengan nilai rata-rata 61,44 sehingga masih perlu dilakukan tindakan siklus II.

Tabel 2. Hasil perolehan Hasil belajar siklus I

Nilai	Rata-rata	Persentasi (%)
< 60	58,16	43,00
≥ 60	61,44	57,00
Jumlah		100 %

Sumber: hasil tes siklus I

Berdasarkan hasil kolaborasi bersama teman sejawat diketahui bahwa siswa belum berperan aktif sepenuhnya pada proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi atau mengungkapkan pendapat dengan teman kelompoknya. Tampak pula siswa yang memiliki kemampuan lebih mendominasi diskusi, sehingga masih ada siswa yang cenderung pasif selama proses belajar mengajar. Selain itu pada pelaksanaan tindakan siklus I ini guru belum optimal dalam menentukan tugas masing-masing anggota kelompok. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada serta kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, maka dilanjutkan perbaikan pembelajaran dengan pada siklus II.

Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I maka penulis merencanakan tindakan pada siklus II bersama dosen pembimbing agar kelemahan pada siklus I dapat dikurangi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran seperti pada siklus I dimana materi yang diajarkan juga masih sama dengan materi yang diajarkan pada siklus I untuk mata pelajaran PKn.

Setelah selesai proses belajar mengajar, diadakan evaluasi. Hasil tes menunjukkan bahwa belum ada perubahan yang signifikan terhadap hasil evaluasi pembelajaran yang diberikan. Siswa yang menjawab soal yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran PKn siswa dengan nilai < 60 sebanyak 16,00 % atau dengan nilai rata-rata 58,20 dan nilai ≥ 60 sebanyak 84,00 % dengan nilai rata-rata 78,20 namun menurut pengamatan masih perlu dilakukan tindakan siklus III.

Tabel 3. Hasil perolehan Hasil belajar siklus II

Nilai	Rata-rata	Persentasi (%)
< 60	58,20	16,00
≥ 60	78,20	84,00
Jumlah		100 %

Sumber: hasil tes siklus II

Berdasarkan hasil kolaborasi bersama teman sejawat diketahui bahwa siswa belum berperan aktif sepenuhnya pada proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi atau mengungkapkan pendapat dengan teman kelompoknya. Tampak pula siswa yang memiliki kemampuan

lebih mendominasi diskusi, sehingga masih ada siswa yang cenderung pasif selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada serta kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, maka dilanjutkan perbaikan pembelajaran dengan pada siklus III.

Tindakan Siklus III

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus II maka penulis merencanakan tindakan pada siklus III bersama dosen pembimbing agar kelemahan pada siklus II dapat dikurangi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, guru melaksanakan pembelajaran seperti pada siklus I dan II dimana materi yang diajarkan juga masih sama dengan materi yang diajarkan pada siklus II untuk mata pelajaran PKn.

Proses pembelajaran dengan menggunakan Model pengajaran langsung pada siklus III ini telah mengalami peningkatan. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan *pertama*, Siswa terlihat tidak kaku lagi dengan penerapan Model pengajaran langsung, hal ini terlihat dari antusiasnya siswa selama diskusi berlangsung dan tidak ada siswa yang pasif serta tidak nampak lagi siswa yang mendominasi diskusi. *Kedua*, Siswa lebih mudah memahami materi karena mendapat penjelasan dari teman kelompoknya. *Ketiga*, Siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat

Setelah selesai proses belajar mengajar, diadakan evaluasi. Hasil tes menunjukkan bahwa telah ada perubahan yang signifikan terhadap hasil evaluasi pembelajaran yang diberikan. Tidak ada siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran PKN tidak ditemukan siswa dengan nilai < 60 , namun semua (100%) siswa memperoleh nilai ≥ 60 .

Tabel 4. Hasil perolehan Hasil belajar siklus III

Nilai	Rata-rata	Persentasi (%)
< 60	-	0
≥ 60	88,60	100
Jumlah		100 %

Sumber: hasil tes siklus III

Refleksi pada tindakan siklus III ini hasilnya cukup menggembirakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan Model pengajaran langsung sudah memberikan hasil yang lebih baik. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus III diketahui bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 7 Kabawo mengalami peningkatan. Oleh sebab itu maka penelitian tindakan ini dihentikan pada siklus III karena indikator keberhasilan telah mencapai minimal 80% siswa telah mencapai ≥ 60 .

Pembahasan

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada dan prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang belum memenuhi standar keberhasilan, maka penelitian ini

dilanjutkan pada siklus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan harapan. Kelemahan-kelemahan pada siklus I dan siklus II telah diatasi pada siklus III sehingga semua siswa telah mencapai standar ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil tes tertulis yang dilakukan pada mata pelajaran PKn siswa dengan nilai < 60 sebanyak 43,00 % atau dengan nilai rata-rata 51,56 dan nilai ≥ 60 sebanyak 57,00 % dengan nilai rata-rata 61,46 sehingga masih perlu dilakukan tindakan siklus II.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa siswa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih rendah. Selain itu siswa tidak menyimak pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini terbukti dari hasil tes pada siklus I dimana masih terdapat siswa yang memperoleh nilai < 60 . Ketergantungan siswa terhadap sumber pelajaran yang berasal dari guru menyebabkan siswa kurang memahami secara baik materi yang diajarkan serta siswa kurang memiliki pengetahuan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Setelah melakukan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan Model pengajaran langsung menunjukkan masih terdapat siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 16,00 % atau dengan nilai rata-rata 58,20 dan nilai ≥ 60 sebanyak 84,00 % dengan nilai rata-rata 68,20 namun menurut pengamatan masih perlu dilakukan tindakan siklus III.

Berdasarkan hasil evaluasi dan setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II serta diskusi bersama dengan rekan sejawat dan supervisor pembelajaran yang dilaksanakan sudah ada perubahan kearah kemajuan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan turut berperan aktifnya siswa dan diskusi kelompok. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa siswa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran mulai meningkat, namun masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus III. Selain itu siswa tidak menyimak pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini terbukti dari hasil tes pada siklus II dimana masih terdapat siswa yang memperoleh nilai < 60 . siswa kurang memahami secara baik materi yang diajarkan serta siswa kurang memiliki pengetahuan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa Model pengajaran langsung pada kelas V pada mata pelajaran PKn SD Negeri 7 Kabawo dapat memberikan dampak yang sangat baik terhadap prestasi belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Setelah melakukan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II nilai tes tertulis siswa meningkat, dimana nilai tes yang diperoleh siswa 100% siswa memperoleh nilai ≥ 60 dengan nilai rata-rata 79,4.

Berdasarkan hasil evaluasi dan setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II serta diskusi bersama dengan rekan sejawat dan supervisor pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan turut berperan aktifnya siswa dan diskusi kelompok.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa Model pengajaran langsung pada kelas V pada mata pelajaran PKn SD Negeri 7 Kabawo dapat memberikan dampak yang sangat baik terhadap prestasi belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui Model pengajaran langsung maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini dilihat perolehan hasil belajar pada siklus I yang memperoleh nilai > 60 sekitar 43 %, sedangkan pada siklus II yang memperoleh nilai > 60 masih ada sekitar 16 %, dan pada siklus III rata-rata perolehan nilai > 60 sudah mencapai 100% tuntas. Dengan demikian penelitian ini telah dianggap berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O., 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. P3G. Depdikbud. Jakarta.
- Imron, A., 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Irianto, K. 2007. *Struktur dan Fungsi Tubuh Manusia untuk Paramedis*. Yrama Widya. Bandung.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Roestiyah, N. K. 1994. *Masalah-Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rusyan, T., 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Perdana Media Grup. Jakarta.
- Setiadi. 2007. *Anatomi dan Fisiologi Manusia*. Graham Ilmu. Yogyakarta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudijono, A. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana, N. 1998. *Teori-Teori Pembelajaran Untuk Pengajaran*. Pusat Penerbit UT. Jakarta
- Usman, User. 2001. *Menjadi Guru Yang Profesional*. Remaja Karya. Bandung.
- Winkel. W. S. 1990. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia. Jakarta.